

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Studi mengenai pribadi dan karya Kristus merupakan suatu studi terhadap pusat iman Kristen di mana seluruh kehidupan dan pengajaran Kekristenan berpusat pada-Nya. Millard J. Erickson menjelaskan, “Pada saat kita mempelajari pribadi dan karya Kristus, kita berada pada pusat teologi Kristen.”¹ Alister E. McGrath juga menegaskan bahwa pribadi Kristus merupakan pusat kepentingan bagi teologi Kristen.² Dengan kata lain, Kristologi merupakan pusat bagi seluruh teologi Kristen. Oleh sebab itu Kristologi menjadi dasar pertimbangan bagi seluruh dogma Kristen. Namun di sisi lain, Kristologi juga merupakan salah satu dogma Kristen yang banyak mengalami perdebatan dan membangkitkan banyak kontroversi. Salah satu permasalahan yang sering dimunculkan dalam Kristologi terkait dengan dua natur yang ada pada Kristus ialah bagaimana Kristus pada saat yang sama dapat dikatakan sebagai manusia dan juga sekaligus sebagai Allah.³ Thomas C. Oden menegaskan, konsep mengenai penyatuan natur Allah dan natur manusia Kristus sebagai satu pribadi merupakan konsep yang sulit dijelaskan secara biblika.⁴ Kesulitan yang paling mendasar terhadap pemahaman konsep ini ialah karena Alkitab tidak secara eksplisit memberikan data-data yang lengkap dalam mendukung pemahaman konsep ini. Di samping itu penyatuan dari kedua natur tersebut juga merupakan sebuah “misteri” dari

1. Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 678.

2. Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 2nd ed. (Malden: Blackwell, 1997), 322.

3. Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*, penerj. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 9. Hubungan kedua natur Kristus tersebut dalam dogma Kristologi dikenal sebagai “*The Unity of Christ*” (Penyatuan Dua Natur Kristus).

4. Thomas C. Oden, *Systematic Theology: The Word of Life*, vol. 2 (Peabody: Hendrickson Publishers, 2006), 164.

pribadi Kristus yang telah berinkarnasi.⁵ Hal ini yang menyebabkan konsep *The Unity of Christ* rentan terhadap perdebatan dan kontroversi.

Dalam lima abad pertama, permasalahan tentang dua natur Kristus tersebut melewati serentetan perdebatan yang hangat. Salah satu isu yang menjadi perhatian utama para Bapa gereja dipusatkan pada pertanyaan tentang “komunikasi atribut-atribut” yang dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah *communicatio idiomatum*.⁶ Istilah *communicatio idiomatum* digunakan dalam Kristologi untuk menggambarkan adanya saling pengomunikasian atau saling penukaran sifat-sifat di antara kedua natur dalam pribadi Kristus.⁷ Konsep ini lahir dari pemahaman adanya penyatuan yang erat dan sempurna di antara kedua natur Kristus, sehingga terjadi saling pengomunikasian atau *inter-transfer* sifat-sifat di antara kedua natur Kristus tersebut.⁸ Beberapa Bapa gereja yang sangat menekankan konsep ini adalah Tertullian, Origen, Apollinarius, Cyril dari Aleksandria, Gregory dari Nazianzus, dan Leo I.⁹

Konsep *communicatio idiomatum* merupakan salah satu pemahaman kristologis yang hampir diterima secara umum oleh para Bapa gereja dalam lima abad pertama. Salah satu kelemahan dari konsep *communicatio idiomatum* pada masa Bapa-Bapa gereja ialah cenderung mengacaukan pemahaman tentang kesejatian kedua natur Kristus. Adanya *inter-transfer* sifat-sifat di antara kedua natur tersebut akan membawa

5. Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 178. Kata “inkarnasi” mempunyai pengertian “di dalam daging” dan merujuk pada tindakan di mana Putra Allah yang kekal (Yesus Kristus) mengambil bagi diri-Nya natur tambahan, yakni natur manusia, melalui kelahiran dari seorang anak dara, Maria. Lihat Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, penerj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2003), 271.

6. McGrath, *Christian Theology*, 339.

7. Richard A. Muller, “communicatio idiomatum/communicatio proprietatum,” dalam *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms: Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology* (Grand Rapids: Baker Books, 2003), 72.

8. Migliore, *Faith Seeking Understanding*, 173.

9. Lihat catatan kaki ke-2 dalam John T. McNeill (ed), *Calvin: Institutes of the Christian Religion*, vol. 1 (Louisville: Westminster John Knox Press, t.t), 483. Lihat juga Veli-Matti Kärkkäinen, *Christology: A Global Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 79.

kepada pemahaman bahwa kedua natur Kristus tersebut seperti bercampur menjadi satu, sehingga menghasilkan satu natur yang baru, bukan natur Allah dan natur manusia melainkan satu natur, yaitu natur Allah-manusia yang telah bercampur menjadi satu (monofisitisme). Hal ini menjadi salah satu latar belakang yang mendorong konsili Chalcedon mendeklarasikan tentang kesejatian kedua natur Kristus (*fully divine and fully human*) dengan memberikan empat batasan pemahaman terhadap konsep *The Unity of Christ*, yakni “tanpa pencampuran” (*without confusion*), “tanpa perubahan” (*without change*), “tanpa pemilahan” (*without division*), dan “tanpa pemisahan” (*without separation*).¹⁰ Terkait dengan penegasan Chalcedon bahwa penyatuan kedua natur Kristus memiliki hubungan yang “tanpa pencampuran” (*without confusion*), Gerald L. Bray menjelaskan, Chalcedon sebenarnya tidak menyangkal istilah *communicatio idiomatum*. Tetapi jikalau konsep *communicatio idiomatum* memahami kedua natur Kristus bercampur menjadi satu natur, jelas konsep ini ditolak oleh Chalcedon.¹¹ Karena pemahaman demikian cenderung kepada pemahaman bidat Eutychianisme yang ditolak oleh Chalcedon yang mengajarkan bahwa Kristus tidak lagi memiliki dua natur melainkan satu natur saja (monofisitisme). Dalam hal ini harus diakui bahwa secara eksplisit Chalcedon tidak memberikan tanggapan terhadap konsep *communicatio idiomatum*. Namun karena konsep *communicatio idiomatum* telah diterima secara umum oleh para Bapa gereja, maka dapat disimpulkan bahwa secara implisit Chalcedon juga menerima konsep *communicatio idiomatum*.

10. Migliore, *Faith Seeking Understanding*, 164.

11. Gerald Bray, *Creeeds Councils and Christ: The Continuity between Scripture and Orthodoxy in the First Five Centuries* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1984), 161.

Rumusan konsili Chalcedon diterima sebagai dasar pengukur pemahaman rumusan Kristologi, sehingga semua rumusan Kristologi baru yang dimunculkan di luar batasan-batasan sebagaimana yang ditetapkan dalam rumusan Chalcedon dianggap sebagai bidat. Namun setelah Chalcedon tidak berarti perdebatan dalam Kristologi, khususnya hubungan dari kedua natur Kristus, telah selesai. Perdebatan masih terus berlanjut bahkan sampai sekarang. Robert W. Jenson mengatakan bahwa Chalcedon gagal menjelaskan secara ontologis dalam kategori yang bagaimana “*hypostasis*” yang dimaksud, atau kesatuan hipostatik yang bagaimana dari kedua natur Kristus yang berbeda tersebut yang dimaksudkan.¹² Demikian juga Louis Berkhof memberi komentar bahwa konsili Chalcedon tidak menyelesaikan permasalahan berkenaan dengan Kristus yang adalah Allah dan manusia di waktu yang sama, tetapi hanya berusaha menjelaskan bahwa solusi lain yang ditawarkan terbukti keliru (ajaran-ajaran sesat).¹³ Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa rumusan Chalcedon hanya berupa suatu Kristologi “negatif,” suatu penegasan tentang apa yang tidak boleh dikatakan mengenai Kristus.¹⁴ Ketidaktuntasan rumusan Chalcedon terhadap konsep *The Unity of Christ* telah mengundang munculnya rangkaian kontroversi berikutnya dalam Kristologi.¹⁵

Khususnya pada masa Reformasi perdebatan mengenai dua natur Kristus kembali dibangkitkan dalam konteks perdebatan terhadap masalah kehadiran tubuh

12. Robert W. Jenson, “Luther’s contemporary theological significance,” dalam *The Cambridge Companion to Martin Luther*, ed. Donald K McKim (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 274.

13. Berkhof, *Teologi Sistemika*, 31.

14. Cletus Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 167. Rumusan Chalcedon hanya berupa batas gerak ortodoksi dan bersifat negatif. Hal ini terkait dengan tujuan konsili tersebut untuk meniadakan ajaran-ajaran sesat yang berkembang waktu itu. Bandingkan Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, penerj. Conny Item-Corputy (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 52.

15. Jenson, “Luther’s contemporary theological significance,” 274.

kebangkitan Kristus secara nyata dalam Perjamuan Tuhan. Terkait dengan perdebatan tersebut, para teolog pada masa tersebut mengangkat kembali istilah “*communicatio idiomatum*” dengan mengkritisi, apakah natur manusia Kristus dapat mengambil atribut-atribut Allah dengan tetap sebagai manusia? Atau sebaliknya natur Allah Kristus mengambil atribut-atribut manusia dan tetap sebagai Allah?¹⁶ Salah satu tokoh yang banyak memberi perhatian terhadap konsep *commununicatio idiomatum* dalam perdebatan tersebut ialah Martin Luther.¹⁷

Dalam memahami konsep tersebut Luther memberi penekanan, karena adanya penyatuan yang sejati (*full unity*) antara natur Allah dan natur manusia dalam pribadi Yesus Kristus, maka di antara kedua natur tersebut harus ada saling partisipasi secara penuh. Dengan kata lain, keallahan Kristus berpartisipasi secara penuh di dalam kemanusiaan-Nya, demikian juga sebaliknya kemanusiaan-Nya berpartisipasi secara penuh di dalam keallahan-Nya. Sehingga dapat dikatakan, Allah (di dalam Kristus) telah menderita dan bahkan Allah (di dalam Kristus) yang adalah kekal telah mati, manusia (di dalam Kristus) telah menciptakan langit dan bumi, atau bahkan bayi Yesus yang terbaring di dalam palungan dapat dikatakan sebagai pencipta segala sesuatu.¹⁸

Pemahaman Luther terhadap konsep tersebut juga mempengaruhi area teologinya yang lain. Salah satu bentuk implikasi radikal dari pemahaman Luther terhadap konsep *communicatio idiomatum* ialah pemahamannya terhadap kehadiran Kristus secara nyata dalam Perjamuan Tuhan.¹⁹ Demikian aplikasi pemahaman konsep

16. Kärkkäinen, *Christology*, 80.

17. Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther*, penerj. Robert C. Schultz (Philadelphia: Fortress Press, 1966), 179.

18. Althaus, *The Theology of Martin Luther*, 193-194.

19. Bandingkan dengan David C. Steinmetz, *Luther in Context*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 72-75.

tersebut juga mempengaruhi Luther dalam memahami teologi salib yang sangat menekankan tentang Allah yang menderita dan yang mati tersalib.²⁰

Implikasi radikal dari pemahaman Luther terhadap konsep *communicatio idiomatum* tersebut mengundang kontroversi dari tokoh-tokoh reformator lainnya seperti John Calvin dan juga Huldreich Zwingli. Calvin memberi komentar bahwa kesalahan dari pernyataan ekstrim Kristologi Luther cenderung kepada pemahaman Eutychnisme.²¹ Calvin sendiri sebenarnya tidak secara penuh menolak konsep *communicatio idiomatum* itu sendiri. Donald Macleod menjelaskan bahwa Calvin mengakui Perjanjian Baru memberikan data-data yang membuktikan adanya saling pengomunikasian sifat-sifat dan pengalaman-pengalaman dari natur yang satu kepada natur yang lain yang ada pada Kristus.²² Jadi Calvin meyakini adanya komunikasi di antara kedua natur Kristus tersebut.²³ Namun yang menjadi perbedaan antara Calvin dan Luther terletak pada sifat dari komunikasi itu sendiri. Bagi Calvin *communicatio* tersebut bersifat nyata hanya dalam kaitan dengan *person*, tetapi dalam kaitan dengan kedua natur tersebut hanya bersifat *verbal*,²⁴ sehingga aktivitas-aktivitas dari setiap

20. Bandingkan dengan Alister E. McGrath, *Luther's Theology of the Cross: Martin Luther's Theological Breakthrough* (Cowley Road: Basil Blackwell, 1990), 161.

21. R. S. Wallace, "Christology," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids dan Carlisle: Baker Books dan Paternoster Press, 1999), 225. Eutyches adalah seorang rahib di Constantinople, yang pendukung ajaran mazhab Aleksandria. Ajaran Eutyches dikenal sebagai Eutychnisme yang mengajarkan bahwa Kristus setelah inkarnasi, natur manusia-Nya terabsorpsi oleh natur Allah-Nya. Kristus memang berasal dari dua natur, tapi bukan dalam dua natur, karena terjadi percampuran keilahian dan kemanusiaan (ini contoh monofisitisme yang paling jelas [*mono + phusis* = satu natur]), sehingga Kristus dapat dikatakan sebagai hakekat ketiga. Andreas Himawan, "Kontroversi dan Pembakuan Doktrin Kristologi" (Kuliah Intensif: Sejarah Dogma, STTAA, Jakarta, September, 2008).

22. Donald Macleod, *The Person of Christ*, ed. Gerald Bray (Downers Grove: InterVarsity Press, 1998), 196.

23. Bandingkan dengan McNeill (ed.), *Calvin*, 483-84.

24. *Communicatio idiomatum* secara verbal dapat dipahami dalam pengertian seperti yang dijelaskan Berkhof berikut, "sifat-sifat dari kedua natur tersebut menjadi milik dari pribadi Kristus, sehingga pribadi tersebut dapat disebut sebagai mahakuasa, mahahadir, mahatahu dan sebagainya, akan tetapi dapat juga disebut sebagai manusia yang menderita, terbatas pengetahuan dan kekuatannya, dan berada di bawah kebutuhan dan penderitaan manusia. Namun istilah *communicatio idiomatum* tidak dapat dipahami dengan maksud bahwa segala sesuatu yang khas dari natur ilahi kemudian dimasukkan

natur hanya dihubungkan (*attributed*) kepada *the one theanthropic person* dan bukan dihubungkan (*attributed*) kepada setiap natur.²⁵ Sementara Luther memahami *communicatio* tersebut bersifat nyata dalam konteks hubungan dari kedua natur tersebut, sehingga sifat-sifat agung dari natur ilahi Kristus juga dikomunikasikan kepada natur manusia-Nya dan pada akhirnya natur manusia Kristus juga mengambil bagian dalam sifat mahatahu, mahakuasa, dan mahahadir.²⁶

Zwingli juga menolak konsep *communicatio idiomatum* dari Luther. Dalam hal ini secara khusus, ketidaksetujuan Zwingli terhadap Luther lebih ke arah pemahaman Luther tentang kehadiran Kristus secara nyata dalam Perjamuan Tuhan.²⁷

II. Pokok Permasalahan

Pemahaman Luther tentang *communicatio idiomatum* pada awalnya sangat ditentang, khususnya oleh beberapa tokoh Reformator pada masa Luther. Namun seperti yang dijelaskan oleh Alister E. McGrath, pada masa modern implikasi dari konsep *communicatio idiomatum* Luther tersebut justru mendatangkan minat bagi beberapa teolog modern.²⁸ Berkenaan dengan konteks pergumulan teologis tertentu, pada masa modern beberapa teolog mengadopsi pemikiran teologis Luther yang merupakan bentuk implikasi radikal dari konsep *communicatio idiomatum* Luther untuk kepentingan pengembangan suatu pemahaman teologis tertentu.

ke dalam natur manusianya, atau sebaliknya. Karena natur ilahi tidak dapat mengalami kelemahan manusia; dan juga yang manusiawi tidak mungkin mencapai kesempurnaan esensi dari keilahian.” Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*, 48. Jadi *communicatio idiomatum* secara verbal memiliki pengertian bahwa sifat-sifat kedua natur Kristus hanya dikomunikasikan kepada natur yang lain secara “nama” saja. Dengan kata lain, terkait dengan kedua natur telah menyatu dalam pribadi Kristus, maka sifat-sifat dari kedua natur dapat saling disebutkan bagi natur yang lain, namun tidak berarti sifat-sifat itu dikomunikasikan secara nyata di antara ke natur Kristus tersebut sehingga pada akhirnya dapat dikatakan natur manusia memiliki sifat-sifat ilahi atau sebaliknya natur ilahi memiliki sifat-sifat manusiawi.

25. Macleod, *The Person of Christ*, 196.

26. Macleod, *The Person of Christ*, 196-197.

27. Bandingkan dengan Lane, *Runtut Pijar*, 144.

28. McGrath, *Christian Theology*, 341.

Dari sisi positif, sebagaimana yang dikemukakan McGrath, pemahaman Luther tentang “Allah yang tersalib” (*the crucified God*) telah menjadi warisan yang berharga bagi teologi modern.²⁹ Pemahaman Luther tentang “Allah yang tersalib” merupakan salah satu bentuk implikasi radikal dari pemahaman Luther akan konsep *communicatio idiomatum* ke dalam teologi salibnya. Salib Kristus menyatakan wahyu Allah tentang diri-Nya sendiri yang sesungguhnya tidak terselami oleh pikiran manusia. Hal ini menyatakan kebesaran kasih Allah akan dunia ini.³⁰ Pemahaman Luther yang dalam tentang salib ini telah menarik perhatian beberapa teolog modern, khususnya Jürgen Moltmann yang merupakan salah satu teolog Reformed yang dengan kreatif dan berdasarkan teologi salib Luther menginterpretasi salib Kristus.³¹

Di sisi lain, implikasi pemahaman Luther terhadap konsep *communicatio idiomatum* juga memberikan kontribusi negatif dalam teologi modern. Misalnya, pemunculan “*God is dead*” yang berawal dari pemikiran Friedrich Nietzsche. Nietzsche dengan meminjam konsep Luther tentang “Allah yang tersalib” yang digabungkan dengan mitologi Yunani (*Madman*) mendeklarasikan, “Allah telah mati (*God is dead*).³² Kurang lebih satu abad kemudian, pada abad modern Thomas J. J. Altizer di bawah pengaruh filsafat Nietzsche tentang “*God is dead*” dan meminjam pemahaman konsep *communicatio idiomatum* Luther mengembangkan pemahaman “*God is dead*” untuk mendukung pemahaman gerakan *Death of God Theology*.³³

29. McGrath, *Christian Theology*, 341.

30. Kärkkäinen, *Christology*, 82.

31. Kärkkäinen, *Christology*, 82.

32. Joshua Lie, “Postmodern, A-Theism, and Hedonism” (Seminar, STTAA, Jakarta, September, 2007).

33. John M. Frame, “Death of God Theology,” dalam *Dictionary of Christian Theology*, ed. Sinclair Ferguson dan David Wright (Downers Grove: InterVarsity Press), tersedia di http://www.frame-poythress.org/frame_articles/1988Death.html ; Bandingkan dengan Harold J. Brown, *Heresies: The Image of Christ in the Mirror of Heresy and Orthodoxy from the Apostles to the Present* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 321.

III. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan yang penulis kemukakan di atas, melalui skripsi ini penulis bertujuan untuk:

1. Memaparkan pemikiran Martin Luther dalam kaitan dengan konsep "*communicatio idiomatum*."
2. Memaparkan sejauh mana kontribusi konsep "*communicatio idiomatum*" Luther dalam teologi modern.
3. Memberikan tanggapan terhadap konsep Luther tersebut baik dari sisi positif maupun negatif dalam menyikapi konsep Luther tersebut.

IV. Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan memberikan pembatasan cakupan pembahasan. Sesuai dengan tujuan utama pembahasan skripsi ini, maka penulis hanya akan menyoroti hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman Luther tentang konsep *communicatio idiomatum*. Dan berkaitan dengan kontribusi-kontribusi dari konsep "*communicatio idiomatum*" Luther tersebut kepada teologi modern, penulis hanya mengemukakan beberapa kontribusi saja yang bagi penulis cukup signifikan.

V. Metodologi Penulisan

Metode dalam penulisan skripsi ini merupakan studi literatur historikal-sistematik mengenai konsep "*communicatio idiomatum*" Martin Luther dan beberapa kontribusinya dalam teologi modern. Dari pengupasan itu kemudian diberikan suatu tanggapan sebagai sikap dalam menyingkapi konsep "*communicatio idiomatum*" Luther tersebut.

VI. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam tiga bab yang memiliki sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I akan membahas sejarah perkembangan konsep *communicatio idiomatum* dalam lima abad pertama. Pembahasan bab ini bertujuan untuk menunjukkan adanya korelasi yang melatarbelakangi konsep "*communicatio idiomatum*" Martin Luther dengan konsep "*communicatio idiomatum*" pada masa lima abad pertama.

Selanjutnya penulis akan berfokus pada pembahasan terhadap konsep "*communicatio idiomatum*" Luther dalam Bab II. Dalam bagian ini penulis akan berusaha untuk menunjukkan secara objektif pemahaman Luther terhadap konsep tersebut yang akan didahului dengan pembahasan sekilas tentang pemikiran Kristologi Luther dan juga beberapa pemikiran yang mempengaruhi pemahaman Luther terhadap "*communicatio idiomatum*." Dan juga diakhiri dengan peninjauan terhadap beberapa area teologi Luther yang lain yang merupakan implikasi radikal dari pemahaman Luther terhadap konsep *communicatio idiomatum*.

Bab terakhir dari penulisan skripsi ini merupakan satu tanggapan terhadap "*communicatio idiomatum*" Luther. Dalam menanggapi konsep Luther tersebut, penulis akan meninjau beberapa kontribusi konsep Luther tersebut pada teologi modern. Kemudian penulis akan mencoba memberikan tanggapan terhadap konsep Luther tersebut baik secara positif maupun negatif dan yang akan ditutup dengan kesimpulan sebagai satu sikap terhadap konsep Luther tersebut.